

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi suatu masyarakat tanpa mengenal batas umur dan batas regional. Namun yang menjadi pembeda antara negara maju dan berkembang adalah segi pemenuhan kebutuhan mendasar tersebut. Kerawanan pangan yang terjadi pada suatu negara akan berdampak pada stabilitas negara tersebut baik dalam aspek ekonomi, sosial politik hingga keamanan suatu negara. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami kekurangan pangan. Kebijakan pangan di Indonesia harus terus dilakukan guna mewujudkan Indonesia berdaulat pangan.

Masalah beras dalam negeri masih menjadi fenomena kerawanan pangan yang tak kunjung terselesaikan. Hal ini terlihat dari adanya impor beras yang terus terjadi dan berlangsung hingga saat ini. Berbagai program seperti ekstensifikasi, intensifikasi dan revitalisasi infrastruktur pertanian terus digiatkan bahkan program diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan beras menjadi *icon* baru untuk menyelesaikan masalah kerawanan pangan tersebut (Majalah TANNAS, 2012).

Diversifikasi pangan membuat manusia menjadi lebih sehat. Program ini juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan tumbuhnya UKM yang mengolah bahan pangan non beras. Program ini juga memegang peranan penting dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional. Jika satu hari saja masyarakat tidak makan beras, maka akan ada penghematan sebesar 35,4 triliun rupiah. Ini artinya dengan melaksanakan program diversifikasi pangan kita mampu mengurangi kuota impor beras sehingga lambat laun kita akan menjadi negara yang tidak bergantung kepada negara lain dalam hal pangan (Wikipedia).

Program “One Day No Rice (ODNR)” yang telah dilaksanakan di Kota Depok telah menjadi terobosan guna menjawab kerawanan pangan yang diakibatkan oleh ketergantungan pada satu bahan pangan saja yaitu beras. Program ini juga menjadi jawaban tentang Perpres No. 22 tahun 2009 mengenai percepatan dan penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumberdaya lokal. Kegiatan ini berupa aturan mengganti pola konsumsi makan dari nasi ke bahan pangan non beras seperti, nasi jagung, singkong, talas, dan lain-lain.

Program ini juga turut mensukseskan program diversifikasi pangan guna mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi berimbang, aman dan halal.

Ubi kayu atau sering juga disebut singkong merupakan salah satu tanaman perdu yang berasal dari Brazil. Ubi kayu masuk ke Indonesia dibawa oleh Portugis pada zaman kolonial pada abad ke 16 melalui Maluku dan menyebar ke daerah lain di Indonesia. Tanaman ini merupakan tanaman yang identik dengan merakyat dan sangat disukai oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Singkong merupakan sumber energi yang memiliki kandungan karbohidrat cukup tinggi namun miskin akan protein. Berbagai macam upaya pengembangan singkong sebagai makanan *trend* masa kini terus dilakukan. Pengembangan ini banyak dilakukan dengan mengolahnya menjadi berbagai macam produk olahan baik basah maupun kering. Produk olahan singkong yang banyak dikembangkan antara lain yaitu opak, tiwul, kripik singkong, tape singkong, tapioka dan lain-lain.

Adapun unsur gizi yang terkandung dalam 100 gr ubi kayu adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kandungan Gizi pada Ubi Kayu/100 gr

No	Unsur Gizi	Jumlah Kandungan
1	Kalori (Kal)	146,00
2	Protein (g)	1,20
3	Lemak (g)	0,30
4	Karbohidrat (g)	34,70
5	Kalsium (mg)	33,00
6	Fosfor (mg)	40,00
7	Zat Besi (mg)	0,70
8	Vitamin A (SI)	0
9	Vitamin B ₁ (mg)	0,06
10	Vitamin C (mg)	30,00
11	Air (g)	52,50
12	Bagian yang dapat dimakan (%)	75,00

Sumber : Direktorat Gizi, Depkes RI

Ubi kayu merupakan komoditi pangan yang tergolong strategis sebagai pendongkrak garis kemiskinan makanan yang dialami oleh Indonesia. Ubi kayu memiliki potensi sangat besar baik ditinjau dari segi sumber bahan pangan utama karbohidrat maupun bahan pakan dan bahan baku industri. Pada tahun 2009, ubi kayu dinobatkan sebagai komoditi pangan ketiga yang berkontribusi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia setelah padi dan jagung.

Keberadaan ubi kayu yang selama ini menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat Bangkalan masih memiliki arti dan peran penting dalam tingkat kesejahteraan. Keberadaan ubi kayu di Kabupaten Bangkalan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per kapita serta taraf kesejahteraan ekonomi masyarakat Kecamatan Tragah yang memang mayoritas penduduknya hidup dari kegiatan bertani ubi kayu.

Kecamatan Tragah merupakan wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan sektor pertaniannya. Hal ini terlihat dari hampir 74% penduduknya atau hampir 4.189 jiwa merupakan petani. Sedangkan dalam produksi ubi kayu Kecamatan Tragah merupakan kecamatan yang menjadi salah satu yang memberikan kontribusi besar dalam total produksi ubi kayu yang dihasilkan Kabupaten Bangkalan yaitu sebesar 1.256,04 ton/tahun. Namun karena jauhnya akses dari pemerintah daerah Bangkalan menyebabkan potensi pertanian dan potensi-potensi lainnya belum mendapatkan perhatian lebih. Ditambah lagi infrastruktur yang telah ada masih tergolong jauh dari kategori layak. Sehingga menyebabkan potensi kecamatan ini semakin tenggelam dan jauh mengalami ketertinggalan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu menyusun strategi yang tepat untuk mewujudkan kesejahteraan bagi petani ubi kayu di Kecamatan Tragah. Untuk menentukan strategi yang tepat maka harus mempertimbangkan hal-hal berikut : (a) Kekuatan yang dimiliki oleh usaha ini (b) Kelemahan yang masih melekat dalam usaha ini (c) Peluang usaha yang tersedia untuk dimanfaatkan guna mencapai produksi yang maksimal (d) Ancaman yang diperkirakan dapat mengganggu pencapaian produksi tersebut dan (e) kelayakan usaha tani ubi kayu tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang : Strategi Pengembangan Ubi Kayu di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan usaha tani ubi kayu di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan ubi kayu di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani ubi kayu di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan
2. Mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan ubi kayu di Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.